

PENGARUH MOTIVATIONAL BONUSES DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

TASYA RENITA
YULIANI ALMALITA

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta 11440, Indonesia
tasyareginahalim@gmail.com, yaa@tsm.ac.id

Abstract: *The objective of this research is to acquire empirical evidence regarding the factors that can affect earnings management in nonfinancial companies listed on Indonesia Stock Exchange. These factors are motivational bonuses, leverage, firm size, size of audit committee, independent commissioner, institutional ownership, managerial ownership, free cash flow, board size, and audit quality. The population used in this research are nonfinancial companies consistently listed on Indonesia Stock Exchange from 2018-2020. This research uses purposive sampling method which the research sample consists of 104 nonfinancial companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results of the data obtained were analyzed using multiple regression method. The results of this research show that motivational bonuses has positive effect on earnings management because the company's management has opportunistic behaviour to get bonuses with their manipulating company profits. Leverage has negative effect on earnings management because there was surveillance from creditors and investors can minimize earnings management practices, Managerial ownership has positive effect on earnings management because higher managerial ownership can control the company's management to manipulate financial report, Free cash flow has negative effect on earnings management because the higher of free cash flow indicates the company can manage operational activity well. Audit quality has negative effect on earnings management because public accountant big 4 can detects error from financial statement and reduce earnings management. The other variables have no influence on earnings management.*

Keywords: earnings management, motivational bonuses, company characteristics, corporate governance, audit quality

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah *motivational bonuses*, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, arus kas bebas, *board size*, serta kualitas audit. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel penelitian terdiri dari 104 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *motivational bonuses* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba karena pihak manajemen memiliki perilaku

oportunistik untuk mendapatkan bonus dengan memipulasi laba perusahaan, *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena adanya pengawasan dari kreditur dan investor dapat meminimalisasi praktek manajemen laba, Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba karena kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengendalikan manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan, Arus kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena semakin tinggi arus kas bebas menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola kegiatan operasional dengan baik. Kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena akuntan public *big 4* dapat mendeteksi kesalahan dari laporan keuangan dan mengurangi manajemen laba. Variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: manajemen laba, *motivational bonuses*, karakteristik perusahaan, tata kelola perusahaan, kualitas audit

PENDAHULUAN

Di tengah era persaingan global, banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk mendapatkan daya tarik para investor. Salah satu cara untuk menunjukkan kinerja perusahaan dan merupakan perhatian penting bagi pihak manajemen perusahaan adalah menghasilkan laporan keuangan yang baik. Informasi laba dari laporan keuangan menjadi aspek yang dipertimbangkan oleh *stakeholders* dalam mengambil keputusan ekonomi. Pihak manajemen perusahaan umumnya berusaha menjaga nilai laba dalam kondisi yang stabil bahkan memaksimalkan laba dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan investasi.

Manajemen laba merupakan bentuk perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang bertujuan untuk mengelabui pengguna dari laporan keuangan dengan cara meningkatkan, menurunkan, serta meratakan laba dalam laporan keuangan (Pradipta 2019). Tindakan manajemen laba dapat menyebabkan penurunan tingkat kredibilitas dari laporan keuangan sehingga akan menimbulkan ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan.

Pihak manajemen perusahaan dapat memanfaatkan berbagai teknik dan kebijakan

akuntansi dalam melakukan manajemen laba. Dalam basis akrual, pihak manajemen perusahaan diperbolehkan memilih metode akuntansi selama sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku (Giovani 2017). Penerapan basis akrual mempermudah pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba menyebabkan perusahaan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wimelda dan Chandra (2018). Penelitian ini menambahkan dua variabel independen baru, yaitu *board size* dan kualitas audit yang dikutip dari Firmanti *et al.* (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *motivational bonuses*, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, arus kas bebas, *board size*, serta kualitas audit terhadap manajemen laba.

Teori Keagenan

Agency relationship merupakan kontrak antara satu atau lebih dari satu pemilik perusahaan (*principal*) yang melibatkan pihak lain yaitu pihak manajemen perusahaan (*agent*)

untuk melakukan beberapa layanan atas nama pemilik perusahaan termasuk pemberian wewenang otoritas pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen dan Meckling 1976). *Principal* merupakan pihak yang memiliki perusahaan (*shareholders*), sementara itu *agent* merupakan pihak yang mengelola bisnis atas nama *principal* (Panda dan Leepsa 2017).

Pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih luas dan tidak sepenuhnya diketahui oleh pemilik perusahaan. Hal ini merupakan penyebab terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan keadaan yang terjadi karena terdapat ketidaksesuaian informasi yang diketahui oleh pihak manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan (Yuliana dan Trisnawati 2015). Kesenjangan informasi antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen perusahaan dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Konflik keagenan dapat mendorong pihak manajemen perusahaan untuk membuat laporan keuangan yang menguntungkan kepentingan pribadinya sehingga tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan (Firnanti *et al.* 2019).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pilihan manajer atas kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata yang memengaruhi laba untuk mencapai tujuan laba tertentu (Scott 2015, 445). Manajemen laba terjadi ketika pihak manajemen perusahaan menggunakan pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan dan mengatur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan mengelirukan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil dari kontrak yang bergantung pada data akuntansi yang dipublikasikan (Healy dan Wahlen 1999).

Berdasarkan Subramanyam dan Wild (2008, 108-109), terdapat tiga strategi yang

dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba:

1. Peningkatan laba (*increasing income*)
Peningkatan laba merupakan strategi yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dengan cara meningkatkan pendapatan perusahaan pada periode saat ini.
2. *Big bath*
Big bath merupakan strategi yang digunakan pihak manajemen perusahaan untuk mengurangi laba yang diperoleh dalam satu periode dengan melakukan *write-off*.
3. Perataan laba (*income smoothing*)
Perataan laba merupakan strategi yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dengan menurunkan atau meningkatkan pendapatan perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat fluktuasi dan ketidakstabilan pendapatan.

Motivational Bonuses

Salah satu cara untuk memotivasi dan meningkatkan kinerja dari pihak manajemen perusahaan adalah dengan pemberian bonus. Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan tolak ukur dari bonus yang akan diterima oleh pihak manajemen perusahaan (Lailiyah dan Suryono 2019).

Semakin tinggi bonus yang diperoleh oleh pihak manajemen perusahaan, maka semakin tinggi pula motivasi dari pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Tingginya praktik manajemen laba dapat diindikasikan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi karena pihak manajemen perusahaan ingin mempertahankan tingkat profitabilitas untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada investor (Wimelda dan Chandra 2018).

H1: *Motivational bonuses* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage

Leverage merupakan kontrak antara pihak manajemen perusahaan dengan kreditur yang mengukur aset yang dimiliki perusahaan akan dibiayai oleh utang (Wimelda dan Chandra 2018). Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar pinjaman dari utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasi dan kegiatan operasional perusahaan (Yunietha dan Palupi 2017).

Tingkat utang yang tinggi dapat menyebabkan manipulasi laba dalam rangka untuk menghindari pelanggaran kontrak dengan pihak kreditur (Hoang dan Phung 2019). Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menunjukkan perusahaan mempunyai risiko dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Dengan adanya kewajiban untuk menyelesaikan risiko kredit menyebabkan pihak manajemen perusahaan menjadi termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laporan keuangan menggambarkan perusahaan yang baik (Ramli dan Stephani 2019).

H2: *Leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan

Berdasarkan ukurannya, perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. Besar dan kecilnya ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan melihat total aktiva, penjualan dan rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham, dan lainnya (Yuliana dan Trisnawati 2015).

Keputusan yang dihasilkan oleh perusahaan yang besar lebih berpengaruh dibandingkan dengan keputusan yang dihasilkan oleh perusahaan kecil sehingga dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan harus lebih hati-hati dan akurat (Arifin dan Destriana 2016). Menurut Bassiouny (2016), perusahaan besar cenderung akan mengurangi tindakan manajemen laba karena

semakin besar suatu perusahaan maka kontrol internal perusahaan akan semakin ketat.

H3: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk dan memiliki tanggung jawab terhadap dewan komisaris dalam membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Peran dari komite audit adalah sebagai penghubung antara pemilik perusahaan, dewan komisaris, dan pihak manajemen perusahaan dalam mengatasi masalah pengendalian (Muda *et al.* 2018).

Keberadaan dari komite audit bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja dan keputusan pihak manajemen perusahaan, memastikan transparansi laporan keuangan serta keadilan bagi *stakeholders* (Lidiawati dan Asyik 2016). Komite audit bertugas untuk memantau kualitas dari laporan keuangan dan meminimalisir praktik manajemen laba (Firnanti *et al.* 2019).

H4: Ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang tidak terasosiasi dengan dewan direksi, anggota komisaris lainnya, dan pemilik perusahaan yang memiliki kontrol serta harus terbebas dari berbagai hubungan dengan pihak lain yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk tetap bersikap independen (Almalita 2017). Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat mengurangi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan serta meningkatkan kualitas dari laporan keuangan.

Semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin tinggi pula tingkat

pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan. Dengan adanya independensi dari dewan komisaris diharapkan dapat mengawasi pihak manajemen perusahaan secara efektif dan mengurangi praktik manajemen laba (Susanto *et al.* 2017).

H5: Komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mencakup saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga, seperti pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, lembaga asing, dana perwalian, dan lain-lain (Firnanti *et al.* 2019). Investor institusional dapat memanfaatkan informasi periode ini dengan sumber informasi yang lebih tepat waktu dan akurat untuk memprediksikan laba. Kemampuan dalam mengawasi pihak manajemen perusahaan yang dimiliki investor institusional lebih efektif dibandingkan dengan investor individu sehingga kegiatan operasional yang dilakukan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih transparan (Firnanti 2017).

Dengan adanya pemantauan dari investor institusional akan mendorong pihak manajemen perusahaan untuk memperhatikan kinerja dan mengurangi perilaku oportunistik untuk kepentingannya sendiri (Salehi *et al.* 2017). Investor institusional dengan saham yang lebih besar umumnya memiliki kekuatan untuk melakukan pengawasan yang lebih besar terhadap setiap kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba (Wiyadi *et al.* 2019).

H6: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (manajer, komisaris, dan direksi) (Arifin dan Destriana 2016). Kepemilikan

manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan dan perbedaan motivasi antara pihak manajemen perusahaan dengan *principal* dikarenakan pihak manajemen perusahaan akan bertindak sebagai *principal* dan bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (Musfialdy *et al.* 2019).

Pihak manajemen perusahaan merupakan pemegang saham di perusahaan tersebut dan menginginkan laba nyata yang merupakan hasil dari performa perusahaan. Dengan tingginya kepemilikan manajerial dapat memotivasi pihak manajemen perusahaan untuk tidak melakukan praktik manajemen laba melainkan meningkatkan performanya untuk mendapatkan laba (Asitalia dan Trisnawati 2017).

H7: Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Arus Kas Bebas

Arus kas bebas merupakan kas yang tersedia setelah perusahaan melunasi semua kebutuhan operasi serta membayar investasi dalam aset tetap dan aset lancar untuk investor, kreditur (penyedia utang) dan ekuitas (pemilik) (Zutter dan Smart 2019, 200). Semakin tinggi arus kas bebas perusahaan menunjukkan perusahaan semakin sehat dan semakin kecil nilai arus kas bebas maka perusahaan dikategorikan tidak sehat (Almalita 2017).

Menurut Yogi dan Damayanthi (2016), pemilik perusahaan (*shareholders*) memiliki tujuan untuk memaksimalkan kekayaan yang dimilikinya sehingga arus kas bebas akan dibagikan oleh pihak manajemen perusahaan dalam bentuk dividen. Harga dari saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan apabila perusahaan memiliki kas berlebih untuk dibagikan kepada pemegang saham. Perusahaan dengan arus kas yang tinggi biasanya tidak akan melakukan praktik manipulasi laba, dikarenakan harga saham perusahaan sudah meningkat tanpa perlu dilakukannya manipulasi laba (Agustia 2013).

H8: Arus kas bebas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Board Size

Dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan secara luas dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi. Setiap anggota dewan komisaris harus memiliki itikad baik, berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, yaitu memberikan nasihat dan mengawasi direksi sesuai dengan tujuan perusahaan (Alexander dan Christina 2017). Semakin banyak anggota dari dewan komisaris maka pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen perusahaan akan semakin efektif dan optimal sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Namun berdasarkan teori keagenan, semakin besar *board size* akan menimbulkan biaya keagenan seperti beban komunikasi antara para dewan komisaris (Florencea dan Susanto 2019). Semakin kecil ukuran *board size* akan membuat dewan komisaris lebih efektif dalam melakukan fungsi pemantauan atas laporan keuangan sehingga dapat meminimalisir tindakan manipulasi laba.

H9: *Board size* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit

Audit merupakan proses pengumpulan data dan pengolahan bukti mengenai informasi yang akan digunakan untuk menentukan dan melaporkan sejauh mana informasi yang telah dibuat sesuai dengan kriteria yang telah

ditentukan (Alexander dan Hengky 2017). Menurut Gray dan Manson (2011, 9), proses audit perlu untuk dilakukan karena pemilik perusahaan (*shareholders*) tidak dapat mempercayai pihak manajemen perusahaan dalam menggunakan sumber daya perusahaan dan curiga bahwa pihak manajemen perusahaan memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk kepentingannya.

Auditor yang berkualitas dianggap lebih teliti dalam melakukan proses audit dan mendeteksi salah saji demi menjaga nama baik dari KAP tersebut. Auditor yang berasal dari KAP *Big Four* memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang bukan dari KAP *Big Four*. Hal ini dikarenakan auditor dari KAP *Big Four* telah mengikuti berbagai pelatihan serta memiliki program audit yang lebih akurat dan efektif (Firnanti 2017). Dengan demikian, perusahaan yang diaudit dengan menggunakan KAP *Big Four* diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

H10: Kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 3 tahun, yaitu tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat digunakan sebagai sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Perusahaan	Data
1	Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten pada periode 2017-2020.	465	1.395
2	Perusahaan nonkeuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada 31 Desember secara konsisten pada periode 2017-2020.	(32)	(96)
3	Perusahaan nonkeuangan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah di dalam laporan keuangannya secara konsisten pada periode 2017-2020.	(80)	(240)
4	Perusahaan nonkeuangan yang tidak menghasilkan laba bersih secara konsisten pada periode 2018-2020.	(191)	(573)
5	Perusahaan nonkeuangan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial di dalam laporan keuangan pada periode 2018-2020.	(56)	(168)
6	Perusahaan nonkeuangan yang tidak memiliki kepemilikan institusional di dalam laporan keuangan pada periode 2018-2020.	(2)	(6)
Total data yang memenuhi kriteria		104	312
Total data yang tidak lolos uji <i>outlier</i>			(4)
Total data yang diolah			308

Sumber: Data yang diolah

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan tertentu dan dengan menggunakan metode akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Agustia 2013). Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* dalam mengukur tingkat manajemen laba dengan menggunakan *modified Jones model* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wimelda dan Chandra (2018) sebagai berikut:

$$TAC_{it} = Nlit - CFO_{it}$$

$$TAC_{it}/Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / Ait-1 - \Delta REC_{it} / Ait-1) + \beta_3 (PPE_{it} / Ait-1) + e$$

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / Ait-1 - \Delta REC_{it} / Ait-1) + \beta_3 (PPE_{it} / Ait-1)$$

$$DA_{it} = TA_{it} / Ait-1 - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

$Ait-1$ = Total aset perusahaan i pada tahun $t-1$

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t

PPE_{it} = *Gross property, plant and equipment* perusahaan tahun t

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non-Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$e = error$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3 =$ Koefisien regresi

Menurut Nurdiniah dan Herlina (2015), *motivational bonuses* merupakan motivasi yang dimiliki pihak manajemen perusahaan untuk mendapatkan bonus tertentu yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan apabila mencapai target tertentu. *Motivational bonuses* dihitung dengan skala rasio dan diberikan simbol MB dalam penelitian ini. Variabel *motivational bonuses* diukur dengan menggunakan proksi *return on equity*. *Return on Equity* (ROE) dapat diperoleh dengan membagi *net income* dengan *total equity* (Wimelda dan Chandra 2018).

$$MB = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

Leverage meliputi perbandingan antara utang yang diberikan oleh kreditur dengan aset (Wimelda dan Chandra 2018). Pengukuran *leverage* menggunakan skala rasio dan diberikan simbol Lev dalam penelitian ini. *Leverage* dihitung dengan membagi *total debts* dengan *total assets* (Wimelda dan Chandra 2018).

$$Lev = \frac{Total\ Debts}{Total\ Assets}$$

Besar dan kecilnya ukuran sebuah perusahaan diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar aset perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut besar (Yuliana dan Trisnawati 2015). Pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan skala rasio dan diberikan simbol UP dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan (Wimelda dan Chandra 2018).

$$UP = \log\ natural\ of\ total\ assets$$

Komite audit berperan dalam memberikan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan (Firnanti *et al.* 2019).

Pengukuran variabel ukuran komite audit menggunakan skala rasio dan diberikan simbol UKA dalam penelitian ini. Menurut Wimelda dan Chandra (2018) ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah dari anggota komite audit.

$$UKA = Size\ of\ Audit\ Committee$$

Komisaris independen memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan (Susanto *et al.* 2017). Pengukuran variabel komisaris independen menggunakan skala rasio dan diberikan simbol KMI dalam penelitian ini. Komisaris independen diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total komisaris (Wimelda dan Chandra 2018).

$$KMI = \frac{Independent\ Commissioners}{Total\ Commissioners}$$

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga, seperti pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, lembaga asing, dana perwalian, dan lain-lain (Firnanti *et al.* 2019). Pengukuran variabel kepemilikan institusional menggunakan skala rasio dan diberikan simbol KPI dalam penelitian ini. Berdasarkan Wimelda dan Chandra (2018), kepemilikan institusional diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar.

$$KPI = \frac{Kepemilikan\ Saham\ yang\ Dimiliki\ Pihak\ Institusi}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$$

Kepemilikan manajerial merupakan total dari saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, direktur, dan komisaris perusahaan (Firnanti *et al.* 2019). Pengukuran variabel kepemilikan manajerial menggunakan skala rasio dan diberikan simbol KPM dalam penelitian ini. Kepemilikan manajerial diukur dari total saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dibagi *total outstanding shares* (Susanto *et al.* 2019).

$$KPM = \frac{\text{Share own by Management}}{\text{Total Outstanding Shares}}$$

Arus kas bebas merupakan sisa arus kas setelah perusahaan membayar seluruh investasi dan modal kerja dalam kegiatan operasional yang didistribusikan kepada *shareholders* (Agustia 2013). Pengukuran variabel arus kas bebas menggunakan skala rasio dan diberikan simbol AKB dalam penelitian ini. Berdasarkan Wimelda dan Chandra (2018), arus kas bebas diukur dengan menghitung selisih antara arus kas dari operasi dan arus kas dari investasi kemudian dibagi dengan total aset perusahaan.

$$AKB = \frac{\text{Cash Flow Operating} - \text{Cash Flow Investing}}{\text{Total Assets}}$$

Board size merupakan sekelompok orang yang dipilih untuk memantau kegiatan perusahaan (Asitalia dan Trisnawati 2017). Pengukuran variabel *board size* menggunakan skala rasio dan diberikan simbol BS dalam

penelitian ini. *Board size* diukur dengan menghitung jumlah dari anggota dewan komisaris yang berada di dalam perusahaan (Firnanti *et al.* 2019).

BS = *Number of board members within a company*

Kualitas audit yang tinggi akan mempermudah pendeteksian serta melaporkan kesalahan dan penyimpangan oleh pihak manajemen perusahaan (Bassiouny 2016). Pengukuran variabel kualitas audit menggunakan skala nominal dan diberikan simbol KA dalam penelitian ini. Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan 0 untuk perusahaan yang bukan diaudit oleh KAP *Big Four* (Firnanti *et al.* 2019).

HASIL PENELITIAN

Hasil uji statistik disajikan dalam tabel berikut

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
EM	308	-0,28614	0,37965	-0,00095	0,07868
MB	308	0,00065	1,45088	0,12180	0,14503
LEV	308	0,07890	0,87361	0,44457	0,18572
UP	308	26,10483	33,49453	29,40023	1,50265
UKA	308	2	7	3,10	0,459
KMI	308	0,16667	0,83333	0,40290	0,10352
KPI	308	0,00028	0,99775	0,79148	0,20108
KPM	308	1,29895E-06	0,62953	0,05292	0,10154
AKB	308	-0,46165	0,51557	0,13660	0,12635
BS	308	2	16	4,29	1,976
KA	308	0	1	0,35	0,479

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3 Tabel Frekuensi Kualitas Audit

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	<i>Non-Big Four</i>	199	64,6
	<i>Big Four</i>	109	35,4
	Total	308	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4 Hasil Uji t

Variabel	Coefficient (B)	Sig.	Kesimpulan
(<i>constant</i>)	-0,044	0,487	-
MB	0,213	0,000	H1 diterima
LEV	-0,091	0,000	H2 diterima
UP	0,003	0,203	H3 tidak dapat diterima
UKA	0,007	0,263	H4 tidak dapat diterima
KMI	-0,015	0,621	H5 tidak dapat diterima
KPI	0,029	0,099	H6 tidak dapat diterima
KPM	0,066	0,049	H7 diterima
AKB	-0,531	0,000	H8 diterima
BS	0,000	0,836	H9 tidak dapat diterima
KA	-0,013	0,041	H10 diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Nilai dari *constant* sebesar -0,044 menunjukkan apabila seluruh variabel independen, yaitu *motivational bonuses* (MB), *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (UP), ukuran komite audit (UKA), komisaris independen (KMI), kepemilikan institusional (KPI), kepemilikan manajerial (KPM), arus kas bebas (AKB), *board size* (BS), serta kualitas audit (KA) bernilai nol, maka nilai variabel manajemen laba (EM) adalah sebesar -0,044.

Hasil uji t menunjukkan nilai *sig.* untuk variabel *motivational bonuses* (MB) sebesar 0,000. Nilai tersebut dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Terdapat pengaruh antara *motivational bonuses* (MB) terhadap manajemen laba (EM). Nilai dari *coefficient* (B) sebesar 0,213 menunjukkan bahwa *motivational bonuses* (MB) memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba (EM). Menurut Kusumawardani dan Dewi (2016), praktik manajemen laba dilakukan oleh

pihak manajemen perusahaan untuk mencapai target laba tertentu sehingga dapat memperoleh bonus yang telah dijanjikan. Terdapat perilaku oportunistik yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengutamakan kepentingan pribadinya melalui bonus yang telah dijanjikan. Apabila laba dari perusahaan tidak mencapai target yang disepakati untuk memperoleh bonus maka hal tersebut dapat mendorong praktik manajemen laba demi memperoleh bonus pada tahun tersebut.

Hasil dari uji t menunjukkan nilai *sig.* untuk variabel *leverage* (LEV) sebesar 0,000. Nilai tersebut dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan H2 diterima. Terdapat pengaruh antara *leverage* (LEV) terhadap manajemen laba (EM). Nilai dari *coefficient* (B) sebesar -0,091 menunjukkan bahwa *leverage* (LEV) memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan tingginya risiko yang

dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menarik perhatian dari kreditur dan investor untuk memastikan perusahaan mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik dan mencegah risiko gagal bayar dan bangkrut. Adanya pengawasan yang ketat dari kreditur dan investor dapat meminimalisir tindakan dari pihak manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba (Hoang dan Phung 2019).

Hasil uji t menunjukkan nilai *sig.* untuk variabel ukuran perusahaan (UP) sebesar 0,203. Nilai tersebut diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan H3 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan (UP) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (EM).

Hasil uji t menunjukkan nilai *sig.* untuk variabel ukuran komite audit (UKA) sebesar 0,263. Nilai tersebut diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan H4 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan ukuran komite audit (UKA) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (EM).

Hasil uji t menunjukkan nilai *sig.* untuk variabel komisaris independen (KMI) sebesar 0,621. Nilai tersebut diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan H5 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan komisaris independen (KMI) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (EM).

Hasil uji t menunjukkan nilai *sig.* untuk variabel kepemilikan institusional (KPI) sebesar 0,099. Nilai tersebut diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan H6 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan kepemilikan institusional (KPI) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (EM).

Hasil uji t menunjukkan nilai *sig.* untuk variabel kepemilikan manajerial (KPM) sebesar 0,049. Nilai tersebut dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan H7 diterima. Terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial (KPM) terhadap manajemen laba (EM). Nilai dari *coefficient* (B) sebesar 0,066 menunjukkan

bahwa variabel kepemilikan manajerial (KPM) memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba (EM). Menurut Asward dan Lina (2015), pihak manajemen perusahaan yang memiliki saham di perusahaan tersebut cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi kepemilikannya atas saham dari perusahaan dapat memperkuat posisi dan kontrol dari pihak manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan. Dengan tingginya kepemilikan manajerial maka praktik manajemen laba juga akan semakin meningkat.

Hasil uji t menunjukkan nilai *sig.* untuk variabel arus kas bebas (AKB) sebesar 0,000. Nilai tersebut dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan H8 diterima. Terdapat pengaruh antara arus kas bebas (AKB) terhadap manajemen laba (EM). Nilai dari *coefficient* (B) sebesar -0,531 menunjukkan bahwa arus kas bebas (AKB) memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM). Nilai dari arus kas bebas yang tinggi dapat mengurangi praktik manajemen laba. Perusahaan juga tidak memiliki tekanan dari pihak eksternal untuk melakukan praktik manajemen laba karena nilai arus kas bebas yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan sudah melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik dan telah memenuhi ekspektasi investor. Investor dapat menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan memiliki kemampuan dalam memberikan dividen sehingga harga saham perusahaan akan naik tanpa melakukan manajemen laba (Yogi dan Damayanthi 2016).

Hasil uji t menunjukkan nilai *sig.* untuk variabel *board size* (BS) sebesar 0,836. Nilai tersebut diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan H9 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan *board size* (BS) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (EM). Besar atau kecilnya *board size* tidak akan memengaruhi

pihak manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan nilai *sig.* untuk variabel kualitas audit (KA) sebesar 0,041. Nilai tersebut dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan H10 diterima. Terdapat pengaruh antara kualitas audit (KA) terhadap manajemen laba (EM). Nilai dari *coefficient* (B) sebesar -0,013 menunjukkan bahwa kualitas audit (KA) memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM). Pengalaman, modal, pengetahuan, teknologi serta sumber daya manusia yang dimiliki oleh KAP *Big Four* lebih banyak daripada KAP lainnya sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP *Big Four* juga lebih tinggi daripada KAP lainnya (Alzoubi 2016). KAP *Big Four* juga terkenal akan reputasi baik yang dimilikinya sehingga KAP *Big Four* akan menjaga kualitas dari audit dengan melakukan prosedur audit yang akurat dan berkualitas demi menjaga reputasi dari KAP tersebut (Khalil dan Ozkan 2016).

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *motivational bonuses* (MB), *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (UP), ukuran komite audit (UKA), komisaris independen (KMI), kepemilikan institusional (KPI), kepemilikan manajerial (KPM), arus kas bebas (AKB), *board size* (BS), dan kualitas audit (KA) terhadap manajemen laba (EM) pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2018-2020.

Hasil dari penelitian menunjukkan variabel *motivational bonuses*, *leverage*, kepemilikan manajerial, arus kas bebas, dan kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan, ukuran komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *board size* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu (1) Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal walaupun telah melakukan uji *outlier* (2) Terdapat masalah heteroskedastisitas pada tiga variabel independen, yaitu *motivational bonuses* (MB), kepemilikan manajerial (KPM), dan arus kas bebas (AKB) (3) Dalam penelitian ini hanya ditemukan 5 variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, yaitu *motivational bonuses* (MB), *leverage* (LEV), kepemilikan manajerial (KPM), arus kas bebas (AKB), dan kualitas audit (KA) (4) Periode penelitian yang digunakan penelitian ini relatif singkat hanya tiga tahun, yaitu dari tahun 2018-2020.

Rekomendasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yaitu (1) Melakukan penambahan data pada data yang tidak terdistribusi normal (2) Melakukan transformasi data pada data yang terjadi heteroskedastisitas (3) Menambahkan variabel independen lainnya yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba namun tidak digunakan dalam penelitian ini seperti variabel umur perusahaan, *sales growth*, *foreign ownership*, *fixed asset turnover*, dan variabel independen lainnya (4) Menambahkan periode penelitian lebih dari tiga tahun sehingga dapat menggambarkan pengaruh variabel secara jangka panjang.

REFERENCES:

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1): 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>.
- Alexander, Nico, dan Silvy Christina. 2017. "The Effect of Corporate Governance, Ownership and Tax Aggressiveness on Earnings Management." *Accounting and Finance Review Journal* 2 (4): 40–45.
- Alexander, Nico, dan Hengky. 2017. "Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange." *Journal of Finance and Banking Review* 2 (2): 8–14.
- Almalita, Yuliani. 2017. "Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (2): 183–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. "Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 18 (1): 1–93.
- Asitalia, Fioren, dan Ita Trisnawati. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 19 (1a).
- Asward, Ismalia, dan Lina. 2015. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Manajemen Teknologi* 14 (1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.12695/jmt.2014.14.1.2>.
- Bassiouny, Sara W. 2016. "The Impact of Corporate Characteristics on Environmental Information Disclosure: An Empirical Study on The Listed Firms in Egypt." *Journal of Business and Retail Management Research* 10 (3): 34–35.
- Firnanti, Friska. 2017. "Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1): 66–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>.
- Firnanti, Friska, Kashan Pirzada, dan Budiman. 2019. "Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management." *Accounting and Finance Review* 4 (2): 43–49. [https://doi.org/https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2\(2\)](https://doi.org/https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2(2)).
- Florencea, Novia, dan Yulius Kurnia Susanto. 2019. "Audit Committee: Woman, Experience, Education on Earnings Management." In *Proceedings of the 5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)*, 73:17–21. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.5>.
- Giovani, Marsheila. 2017. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15 (2): 290–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1367>.
- Gray, Iain, dan Stuart Manson. 2011. *The Audit Process Principles, Practice, and Cases*. Hampshire: Cengage Learning.
- Healy, Paul M, dan James M Wahlen. 1999. "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting." *Accounting Horizons* 13 (4): 365–83.
- Hoang, Khanh Mai Thi, dan Thu Ahn Phung. 2019. "The Effect of Financial Leverage on Real and Accrual-Based Earnings Management in Vietnamese Firms." *Economics & Sociology* 12 (4): 299–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.14254/2071-789X.2019/12-4/18>.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3, 305–60.

- Khalil, Mohamed, dan Aydin Ozkan. 2016. "Board Independence, Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Egypt." *Journal of Emerging Market Finance* 15 (1): 1–35. <https://doi.org/10.1177/0972652715623701>.
- Kusumawardani, Novia Fitri, dan R. Rosiyana Dewi. 2016. "Motivasi Bonus, Pajak, dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)." *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 16 (1): 79. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/mraai.v16i1.2072>.
- Lailiyah, Mega Qiffiatul, dan Bambang Suryono. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompensasi Bonus, dan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Ada di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8 (10): 22.
- Lidiawati, Novi, dan Nur Fadrih Asyik. 2016. "Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5 (5): 1–19.
- Muda, Iskandar, Weldi Maulana, Hasan Sakti Siregar, dan Naleni Indra. 2018. "The Analysis of Effects of Good Corporate Governance on Earnings Management in Indonesia with Panel Data Approach." *Iranian Economic Review* 22 (2): 599–625.
- Musfiaily, Edison, dan Artis. 2019. "The Influence of Corporate Governance Mechanism Towards Company Performance." *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities* 1 (2): 111–18. <https://doi.org/10.31258/ijesh.1.2.111-118>.
- Nurdiniah, Dade, dan Linda Herlina. 2015. "Analysis of Factors Affecting the Motivation of Earnings Management in Manufacturing Listed in Indonesia Stock Exchange." *Research Journal of Finance and Accounting* 6 (3): 100–107.
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 2015.
- Panda, Brahmadev, dan N M Leepsa. 2017. "Agency Theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives." *Indian Journal of Corporate Governance* 10 (1): 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>.
- Pradipta, Arya. 2019. "Earnings Management: Corporate Governance and Free Cash Flow." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (2): 205–14.
- Ramli, Ishak, dan Stephani. 2019. "Analisis Perilaku Oportunistik, Mekanisme Pengawasan dan Manajemen Laba pada Perbankan Konvensional Indonesia." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 3 (1): 10–19.
- Salehi, Allahkaram, Sajjad Mohammadi, dan Marzieh Afshari. 2017. "Impact of Institutional Ownership and Board Independence on The Relationship Between Excess Free Cash Flow and Earnings Management." *Advances in Mathematical Finance & Applications* 2 (3): 91–105.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Canada: Pearson Canada Inc.
- Subramanyam, K. R., dan John J. Wild. 2008. *Financial Statement Analysis*. New York: McGraw-Hill Education.
- Susanto, Yulius Kurnia, Arya Pradipta, dan Ellen Cecilia. 2019. "Earnings Management: Esop and Corporate Governance." *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 23 (Special Issue 1): 1–13.
- Susanto, Yulius Kurnia, Arya Pradipta, dan Indra Arifin Djashan. 2017. "Free Cash Flow and Earnings Management: Board of Commissioner, Board Independence and Audit Quality." *Corporate Ownership and Control* 14 (4): 284–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.22495/cocv14i4c1art10>.
- Wimelda, Linda, dan Agustina Chandra. 2018. "Accounting and Finance Review Opportunistic Behavior,

- External Monitoring Mechanisms, Corporate Governance, and Earnings Management.” *Accounting and Finance Review* 3 (1): 44–52.
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko, dan Lusi Oktaviana. 2019. “Earnings Management : Empirical Studies in the Real Estate Companies.” *International Journal of Business, Economics and Law* 19 (2): 30–37.
- Yogi, Luh Made Dwi Parama, dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi. 2016. “Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio dan Good Corporate Governance pada Manajemen Laba.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15 (2): 1056–85.
- Yuliana, Agustin, dan Ita Trisnawati. 2015. “Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 17 (1): 33–45.
- Yunietha, dan Agustin Palupi. 2017. “Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1a): 292–303.
- Zutter, Chad J., dan Scott B. Smart. 2019. *Principles of Managerial Finance*. Fifteenth. Pearson Education Limited.

